

B A B IV

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Temuan dari kajisan pustaka, bahwa anak kelompok umur 3-12 tahun itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok beraturan, yaitu kelompok umur 3-6 tahun, 6-9 tahun, dan 9-12 tahun.

Banyak temuan dari lapangan yang bisa diangkat kepermukaan, dikaji, diteliti, dan beberapa bisa dijadikan bahan buku bagi anak-anak. Data dari lapangan dilampirkan setelah diolah, dipilih, dipilah dan dianalisa. Sebagian tersaji dalam matriks (bentuk tabel) [biras], disertai catatan pendampingnya.

Hasil penelitian yang disajikan berikut ini khusus yang ada kaitan dengan lingkungan kearsitekturan dan perilaku penyertanya. Setelah melalui proses penganalisaan secara menyeluruh dan melalui berbagai pertimbangan, hasil penelitian disajikan dalam bentuk matriks (bentuk tabel) [biras]. Biras ini dibagi menjadi tiga kolom [biris]. Kolom pertama mengenai keadaan lingkungannya, kolom kedua mengenai pelaku dan perilaku penyerta lingkungannya, dan kolom ketiga mengenai implikasinya terhadap layanan bimbingan (lihat tabel 4.4).

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi terhadap Bimbingan
<p>2. Penataan lingkungan sekolah belum mengikuti perkembangan arsitektur. Bahkan semua sekolah sedikit-banyak melanggar aturan kearsitekturan. [aturan itu di lampah, lampah itu diatur].</p>	<p>Berada di lingkungan yang sedikit-banyak melanggar aturan, memunculkan sedikit-banyak perilaku kurang baik pada pemakainya. Contohnya: kehidupan siswa menjadi tidak alami, sering terjadi keributan, ketidak-patuhan, ketidak-disiplinan, sulit diatur, dll. (lihat catatan 4.33)</p>	<p>Pembimbing perlu mempelajari penyebab terjadinya perilaku siswa secara menyeluruh (dari sudut pandang siswa, lingkungan sosial, budaya, kearsitekturan, dll) sebelum melakukan tindakan</p>
<p>3. Kesesuaian rancangan lingkungan sekolah dengan dunia siswa sebagai pemakai terbanyak, adalah suatu keharusan, karena pengaruh lingkungan cukup besar terhadap perilaku pemakainya.</p>	<p>- Bila lingkungannya nyaman dan sesuai dengan dunia (kehidupan) siswa, maka siswa mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Siswa senang, selalu berusaha hadir di sekolah, ceria, bersemangat, dll. Lingkungan mendukung kehidupan siswa, otomatis belajar dan berlatihnya dipermudah. Begitu juga guru, dipermudah dalam menjalankan tugasnya</p> <p>- Bila lingkungannya tidak nyaman dan tidak cocok dengan dunia siswa, maka penyesuaian diri siswa dipersulit. Siswa sering gelisah, sering protes, mogok sekolah, dll. Dengan demikian, lingkungan mengkon-disikan siswa menjadi tidak mampu belajar dan berlatih secara optimal. Sehingga guru pun dipersulit dalam menjalankan tugasnya</p>	<p>Bila lingkungan sesuai dengan dunia siswa, maka layanan bimbingan bisa menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan, baik bagi para siswanya maupun bagi pembimbingnya sendiri.</p> <p>Bila lingkungan tidak sesuai dengan dunia siswa, maka yang pertama-tama harus dilakukan pembimbing adalah mencari cara yang menyenangkan, yang dapat mengimbangi perasaan ketidak-senangan siswanya.</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi terhadap Bimbingan
<p>2. Penataan lingkungan sekolah belum mengikuti perkembangan arsitektur. Bahkan semua sekolah sedikit-banyak melanggar aturan kearsitekturan. [aturan itu di lampah, lampah itu diatur].</p>	<p>Berada di lingkungan yang sedikit-banyak melanggar aturan, memunculkan sedikit-banyak perilaku kurang baik pada pemakainya. Contohnya: kehidupan siswa menjadi tidak alami, sering terjadi keributan, ketidak-patuhan, ketidak-disiplinan, sulit diatur, dll. (lihat catatan 4.33)</p>	<p>Pembimbing perlu mempelajari penyebab terjadinya perilaku siswa secara menyeluruh (dari sudut pandang siswa, lingkungan sosial, budaya, kearsitekturan, dll) sebelum melakukan tindakan</p>
<p>3. Kesesuaian rancangan lingkungan sekolah dengan dunia siswa sebagai pemakai terbanyak, adalah suatu keharusan, karena pengaruh lingkungan cukup besar terhadap perilaku pemakainya.</p>	<p>- Bila lingkungannya nyaman dan sesuai dengan dunia (kehidupan) siswa, maka siswa mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Siswa senang, selalu berusaha hadir di sekolah, ceria, bersemangat, dll. Lingkungan mendukung kehidupan siswa, otomatis belajar dan berlatihnya dipermudah. Begitu juga guru, dipermudah dalam menjalankan tugasnya</p> <p>- Bila lingkungannya tidak nyaman dan tidak cocok dengan dunia siswa, maka penyesuaian diri siswa dipersulit. Siswa sering gelisah, sering protes, mogok sekolah, dll. Dengan demikian, lingkungan mengkon-disikan siswa menjadi tidak mampu belajar dan berlatih secara optimal. Sehingga guru pun dipersulit dalam menjalankan tugasnya</p>	<p>Bila lingkungan sesuai dengan dunia siswa, maka layanan bimbingan bisa menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan, baik bagi para siswanya maupun bagi pembimbingnya sendiri.</p> <p>Bila lingkungan tidak sesuai dengan dunia siswa, maka yang pertama-tama harus dilakukan pembimbing adalah mencari cara yang menyenangkan, yang dapat mengimbangi perasaan ketidak-senangan siswanya.</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi thd Bimbingan
<p>4. Semua sekolah tidak mempunyai lahan pertuisan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Luas halaman di semua sekolah, tidak sebanding dengan jumlah siswanya, dan tidak sesuai dengan cara siswa bermain. - Ada halaman sekolah yang tidak dapat menampung seluruh siswanya, kecuali mereka berdiri rapat dalam barisan. - Penataan halaman dan lingkungan sekolah belum memperhitungkan kekuatan lingkungan disekitar sekolah. Bahkan banyak kekuatan lingkungan yang mendukung siswa berperilaku 'buruk' dibiarkan. - Halaman sekolah belum dirancang agar serbaguna, aman, nyaman dan asri. 	<p>Ukuran halaman lebih kecil dari ukuran seharusnya, dan penataannya tidak benar, berakibat pada:</p> <ul style="list-style-type: none"> - ↓ Kegiatan dan permainan siswa di luar ruang belajar terbatas. Selama istirahat sebagian siswa lebih memilih diam atau berada didalam ruangan. Atau hanya nonton temannya bermain. - ↓ Kurang bermain apalagi kurang bergerak di lingkungan yang 'sakit' (kurang udara segar, berpolusi, kurang cahaya matahari, dll) adalah penurunan daya tahan tubuh secara umum, sehingga siswa mudah terkena penyakit. - ↓ Berlanjut pada perilaku yang menuju kearah negatif, seperti turunnya: kegembiraan, keceriaan, kesenangan, semangat belajar, perhatian pada pelajaran, kreatifitas, ketahanan dalam belajar, hasil belajar, dan seterusnya. (lihat catatan: 4.23) 	<p>Lingkungan sekolah tidak cocok dengan dunia siswa, memberatkan tugas guru dan pembimbing</p> <p>Lebih buruk lingkungan sekolah, lebih banyak dan lebih berat permasalahan siswanya, maka lebih berat juga tugas guru dan pembimbingnya</p> <p>Lingkungan bertentangan dengan layanan bimbingan, maka diragukan pembimbingan siswa bisa berhasil</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi thp Bimbingan
<p>5. Kebanyakan pertamanan sekolah baru sebatas ada. Sebagian sekolah tidak mempunyai pohon dan tanaman, sehingga suasana di sekolah terasa lebih panas dan lebih gersang dari sebenarnya.</p> <p>Dua SD mempunyai kebun percobaan (laboratorium hidup). Meskipun masih sederhana, tapi cukup dapat membantu siswa mengenal dan memelihara tanaman, termasuk mengenal binatang yang hidup dari tanaman tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan sekolah, bisa dirancang untuk mendukung atau mengganggu siswa belajar - Lingkungan gersang, panas, berdebu, dll, adalah pendukung siswa berperilaku gelisah, gerah, lelah, resah, cepat marah, dll. - Lingkungannya nyaman (teduh, sejuk, ada suara-alami, dll), sesuai dengan kegiatan sekolah serta sesuai dengan dunia siswanya, adalah pendukung perilaku positif. Perilaku positif adalah pendukung proses belajar 	<p>Perilaku serupa, penyebabnya bisa berbeda bila lingkungan kearsitekturannya berlainan.</p> <p>Oleh karena itu cara penanganan perilaku serupa, bisa berbeda pada lingkungan dan situasi yang berlainan.</p> <p>(lihat catatan: 4.47)</p>
<p>6. Banyak lahan di sekolah dipakai siswa untuk bermain. Pengelola sekolah berpendapat bahwa sebagian lahan bisa membahayakan siswa. Oleh karenanya pengelola sekolah memasang pagar, atau menghalang lain, dan melarang siswa bermain ditempat tersebut. Lingkungannya sendiri tidak dirubah agar menjadi aman bagi siswa selama mereka bermain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sesuai alaminya, anak selalu dalam keadaan bermain dan ceria. Bila tidak demikian kemungkinan ada yang 'salah' pada diri anak itu atau pada lingkungannya. - Cara anak memandang lingkungan berbeda dengan orang dewasa. Apa yang menurut orang dewasa berbahaya, bisa saja menjadi suatu tantangan atau lahan percobaan bagi anak 	<p>Cara membimbing siswa (anak), tidak sama dengan cara membimbing remaja atau orang dewasa.</p> <p>Pembimbing anak harus bisa menyelami, menghayati dan menangani anak sebagaimana anak dalam dunianya.</p>



Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi terhadap Bimbingan
<p>9. TKA memakai mesjid sebagai tempat kegiatannya. Semua kegiatan dilakukan didalam ruangan.</p> <p>Selama kegiatan berlangsung, ruangan ditutup. Pengudaraan ruang yang tadinya kurang baik menjadi cukup buruk. Pencapaian yang tadinya kurang terang menjadi cukup gelap.</p> <p>Mesjid adalah bangunan satu ruang, kosong dan tanpa peredam suara. Maka suara anak 'bermain' menjadi bergema</p> <p>Perabotan di TKA terdiri dari beberapa meja pendek berwarna-warni. Pewarnaannya hanya sebatas asal ceria, dan tidak ada tujuan lain. Bila sedang tidak dipakai, perabotan ditumpuk di salah-satu dinding mesjid.</p> <p>Kedua mesjid tempat kegiatan TKA tidak mempunyai halaman.</p>	<p>Mesjid tidak cocok untuk kegiatan anak-anak, sebab, anak umur 3-6 tahun berada pada masa sangat aktif bermain, sedangkan mesjid bukan tempat bermain.</p> <p>Kegiatan belajar anak seharusnya sambil bermain. Bila tidak ada unsur bermainnya, maka bertentangan dengan dunia anak. Bila dimasukkan unsur bermain dalam kegiatan anak, berarti bertentangan dengan tugas mesjid. Bila tetap dilakukan belajar sambil bermain, berarti melanggar 'etika kehidupan' di suatu ruang, atau siswa diberi pandangan keliru mengenai 'etika berada disuatu ruang'</p>	<p>Layanan bimbingan sulit dilakukan pada lingkungan yang tidak mendukung atau bertentangan dengan tugas bimbingan</p> <p>Bagi anak, mesjid cukup luas untuk dipakai bermain. Larangan tidak boleh bermain, tidak dimengerti anak, karena tidak bermain adalah tidak normal bagi anak. Guru tidak dapat terus menerus melarang siswa bermain. Tapi bila guru hanya kadang-kadang saja melarang suatu perilaku yang sama, berarti siswa tidak diberi ketegasan, kepastian dan kejelasan. Oleh karenanya siswa terus 'mencoba' untuk tetap bermain, karena umur 3-6 tahun adalah masa mencoba-coba dan aktif bermain. Dan tentunya anak-anak ini selalu melanggar larangan bermain</p> <p>Maka disini, anak melanggar peraturan, bukan salah anak, tapi sepenuhnya salah orang dewasa!</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi terhadap Bimbingan
<p>10. Dua STK yang diteliti, memakai bangunan yang sudah ada, bukan khusus untuk STK.</p> <p>Penataan ruang belajar, pencahayaan dan pengudaraan di kedua STK yang diteliti, dari kurang baik sampai buruk. Atau ruang belajar di kedua STK ini dalam keadaan 'sakit'.</p>	<p>Hidup didalam lingkungan yang sakit, bisa membuat pemakainya sering merasa kurang sehat, tidak nyaman, batuk, dll (sick building syndrome).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang kurang terang, menakutkan bagi siswa, dan memaksa otot mata bekerja lebih berat dari seharusnya. Selanjutnya bisa memberatkan kerja otak. - Bila pengudaraan ruang belajar buruk atau siswa kekurangan udara segar setiap hari selama 'bersekolah', selama tahunan, maka sangat memberatkan kerja organ pernafasan, berpengaruh pada kerja organ lainnya, termasuk mengganggu kerja otak dan kesehatan tubuh secara umum <p>Bila siswa selama 'belajarnya' dalam keadaan 'kurang sehat', maka secara otomatis minat, semangat belajar dan daya tangkap siswa menjadi kurang optimal.</p>	<p>Salahsatu tugas layanan bimbingan adalah membuat siswanya sehat secara mental.</p> <p>Bila bimbingan dilakukan didalam lingkungan yang sakit, maka sangat sulit bagi pembimbing melakukan tugas tersebut, karena antara lingkungan, tubuh secara fisik dan mental selalu saling pengaruh mempengaruhi.</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi thd Bimbingan
<p>11. Lokasi tempat bermain harus tepat. Peralatan main harus cocok dengan kebutuhan siswa pemakainya dan cocok dengan program belajar dan latihannya</p> <p>Kenyataannya, lokasi dan penataan tempat main di kedua STK yang diteliti belum memperhitungkan tapak dan kekuatan lingkungannya, sehingga belum mendukung siswa untuk bermain, belajar dan berlatih. Bentuk dan perwarnaannya peralatan main, sifatnya umum (dimanapun bisa ditemukan) dan pemakaiannya sama, jadi daya tariknya kurang.</p> <p>Memagari sekeliling tempat main, atau membuka-pasang sebagaian peralatan main, adalah usaha pengelola sekolah, agar peralatan main di STK tidak dipakai oleh siswa yang lebih besar (siswa SD).</p> <p>Peralatan main di salahsatu STK banyak yang sudah rusak dan dibiarkan, berarti bisa membahayakan siswa.</p>	<p>- Siswa cepat bosan dengan peralatan main yang tidak bisa dipakai bermain secara berbeda. "Children develop their imagination in their play with simple objects, allowing them to serve for a variety of purpose". (Khan & Wright, 1980:110).</p> <p>Lokasi dan peralatan main harus cocok dengan siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Bila cocok</u>, maka: <ul style="list-style-type: none"> - para siswa bermain, belajar dan berlatihnya spontan. - tanpa dilarang, siswa yang lebih besar (siswa SD) bisa menahan diri untuk tidak bermain di tempat main STK, karena ada perasaan kekanak-kanakan • <u>Bila tidak cocok</u>, maka: <ul style="list-style-type: none"> - bisa saja segalanya tidak menarik bagi siswa STK, tapi lebih menarik bagi siswa yang lebih besar (SD). - bila di pemukiman tidak ada tempat untuk bermain, maka tempat main di STK ini adalah yang terbaik. <p>Peralatan tidak layak pakai, bukan penghalang bagi siswa SD untuk tetap dipakai bermain</p> <ul style="list-style-type: none"> - larangan tidak boleh bermain, tidak akan dipatuhi siswa SD, bila yang melarangnya tidak ada. - memagari sekeliling tempat main, tidak bijaksana, bila tempat main tetap merupakan perangsang kuat bagi siswa untuk bermain [<u>nyaré k bari ngabibita!</u>] (lihat catatan: 4.38 – 4.40) 	<p>Umumnya, peralatan main disediakan sebatas untuk kesenangan siswa.</p> <p>Guru tidak terlihat membimbing siswa bermain secara lebih bermakna. Bahkan guru tidak terlihat membimbing siswa di tempat bermain, juga tidak diluar ruangan.</p> <p>Disini jelas, bahwa guru diharapkan kreatif dalam menciptakan suatu permainan yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.</p> <p>Pembimbing juga harus bijaksana dalam bertindak agar tindakannya tidak bertentangan dengan keadaannya lingkungannya.</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi thd Bimbingan
<p>12. Bentuk SD ada yang tunggal dan ada yang berkelompok (beberapa SD dalam satu lokasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sekolah tunggal dengan 500 siswa adalah jumlah ideal. Keuntungannya lebih banyak dari pada kerugiannya. Diantara keuntungannya adalah dapat mengefisien dan mengefektifkan tataruang dan tenaga profesional. - Sekolah tunggal dengan > dari 500 siswa, dapat dipisahkan berdasarkan kelompok umur, dalam bentuk kampus atau perkampungan. Cara seperti ini, bisa diterima dan dimengerti siswa. - Beberapa sekolah sejenis dalam satu lokasi, tidak dimengerti siswa. Selain itu, terjadi pemborosan tataruang dan tenaga profesional. Dengan berbagai alasan, sekolah seperti ini sudah mulai digabungkan. *Tapi, sekolah sejenis dalam satu lokasi masih banyak, termasuk pada jenjang lebih tinggi (SLTP, SMU), dan termasuk sekolah sejenis yang letaknya bersebelahan, sama saja. 	<p>Sekolah tunggal, dengan jumlah siswa sekitar 500 siswa, menyatukan siswanya [alatur]. Mereka merasa semua siswa, adalah temannya.</p> <p>Beberapa sekolah sejenis dalam satu lokasi, mengkotak-kotakan pemakainya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa merasa termasuk dalam suatu kelompok dan tidak termasuk dalam kelompok lain. Sehingga antar siswa antar sekolah pun mengambil jarak [teu alatur]. - Meskipun seumur atau satu tingkat kelas, siswa memisahkan diri, membatasi diri untuk tidak bermain di sekolah lain, menjaga 'daerah kekuasaannya' dari siswa lain, persaingan tidak sehat pun pernah terjadi. *Bagaimana bila siswa tersebut, bersekolah di sekolah semacam itu, pada jenjang berikutnya - Begitu juga dengan guru-gurunya. Mereka lebih sering berkumpul dalam kelompoknya daripada dengan sesama guru antar sekolah. Meskipun tidak ada masalah antar mereka, tapi tidak ada unsur atau media pemersatunya. 	<p>Di sekolah yang meng-kondisikan siswa menjaga di cepat bersaing secara tidak sehat, dibutuhkan pembimbing yang selalu dalam keadaan waspada, lebih cepat tanggap, ha-ti-hati dalam bertindak dan tindakannya harus penuh perhitungan.</p> <p>(lihat catatan:4.30, 4.31)</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi terhadap Bimbingan
<p>13. Luas lahan dan luas bangunan ditentukan oleh jumlah siswa dalam satu sekolah.</p> <p>Luas lahan dan luas bangunan yang diteliti, tidak sesuai dengan jumlah siswa dan tidak sesuai dengan cara siswa menjalankan kehidupannya</p>	<p>Jumlah seluruh siswa SDN yang diteliti adalah 1409 siswa. Jumlah siswa di tiap SDN, paling sedikit adalah 100 siswa, paling banyak 566 siswa.</p> <p>Jumlah ideal satu sekolah adalah sekitar 500 siswa. Lebih banyak atau lebih sedikit dari jumlah tersebut, memunculkan berbagai masalah, baik bagi siswa maupun bagi pengelola sekolahnya.</p>	<p>Jumlah siswa terlalu banyak, dibutuhkan pembimbing yang peka, cepat tanggap, bijaksana</p> <p>Jumlah siswa terlalu sedikit, dibutuhkan pembimbing yang dapat memotivasi siswa dalam belajar, berlatih dan bermainnya!</p>
<p>14. Jumlah ruang di suatu sekolah ditentukan oleh jumlah pemakai dan program serta kegiatan di sekolah.</p> <p>Luas suatu ruang, ditentukan oleh jumlah pemakai, jumlah kegiatan dan cara melakukan kegiatan tersebut.</p> <p>Jumlah seluruh siswa di suatu sekolah, menentukan jumlah rombongan belajar</p>	<p>Jumlah siswa dalam satu rombongan belajar berpengaruh pada perilaku siswa dan guru.</p> <p>Jumlah siswa berbanding guru, terkait erat dengan umur siswanya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Satu rombongan belajar berjumlah 25 siswa disukai guru-guru (STK, TKA, SD) - Perbandingan antara siswa : guru = di STK = 25: 2, di SD = 25: 1 - Lebih banyak atau lebih sedikit dari 25 siswa, memunculkan berbagai masalah baik bagi siswa maupun bagi guru. Diketahui, rombongan belajar di SD, ada yang jumlah siswanya terlalu sedikit (12 siswa), dan ada yang terlalu banyak (48 siswa) 	<p>Agar kinerja guru optimal, maka sebaiknya jumlah siswa dalam satu rombongan belajar memadai, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak.</p> <p>'... about 25 pupils was a threshold beyond which questionnaire responses showed that class size became the most serious obstacle to delevering the curriculum'. Pilot study, Cambell & Neill 1990, (Preedy, 1993:-).</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi thd Bimbingan
<p>15. Ukuran dan suasana ruang seharusnya sesuai dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - jumlah dan umur pemakainya - jenis kegiatan dan cara melakukan kegiatan tersebut - jumlah, ukuran serta warna perabotan dan peralatan yang dipakai dalam proses belajar dan mengajar <p>Bila ukuran ruang terlalu kecil dibandingkan jumlah siswa, maka:</p> <ul style="list-style-type: none"> - suhu dan kelembaban ruang cepat naik atau meningkat - udara segar cepat berkurang, dan menimbulkan kegerahan, kegelisahan, kelelahan, kejenuhan, dll, pada siswa, terlebih bila keadaan ruang belajarnya 'sakit' <p>Bila ukuran ruang terlalu besar dibandingkan jumlah siswa, maka siswa bisa duduk secara leluasa, tapi bisa mencermaskan atau menakutkan bagi siswa yang masih kecil</p>	<p>Jumlah siswa sesuai dengan luas ruang, berarti siswa tercukupi ruang gerakannya dan bisa mempunyai perlengkapan dan peralatan belajar sendiri-sendiri sebagai pendukung kemandirian. Konsentrasi bisa terjadi, perhatian pada pelajaran bisa meningkat, mengganggu dan terganggu teman bisa dikurangi. Untuk kerja kelompok dan latihan kebersamaan, letak perabotan bisa diatur ulang. Guru bisa mengajar secara nyaman dan menyenangkan</p> <p>Terlalu banyak siswa (paling banyak tercatat 48 siswa) dibandingkan luas ruang, atau ruang terlalu padat, siswa duduk berdesakan atau bersinggungan. Kontak antar siswa bisa mencapai $\{n(n-1)\}$. Bila $n = 48$ siswa, maka kontak antar siswa bisa mencapai 2256 kali. Berarti mengganggu dan terganggu teman sering terjadi. Bila kenyamanan siswa terganggu, perhatian pada pelajaran dan konsentrasi sukar terjadi, maka hasil belajarnya tidak optimal. Guru bisa kelelahan secara fisik dan psikologis</p> <p>Terlalu sedikit siswa (paling sedikit tercatat 12 siswa) dibandingkan luas ruang (terlalu kosong) bisa mendinginkan suasana belajar, menurunkan kecepatan belajar dan minat belajar. Bagi guru, yang menghadapi siswa yang kurang daya saing dan lamban, bisa melelahkan.</p>	<p>Pembimbing siswa (anak), sudah seharusnya mengetahui bahwa perilaku siswa didalam ruang belajar, berhubungan erat dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - umur siswa - jumlah siswa dalam satu rombongan belajar - lamanya jam belajar (=antara jam istirahat) - cocok tidaknya cara belajar siswa dengan cara guru mengajar (termasuk sikap dan perilaku guru) - dipenuhi tidaknya kebutuhan siswa untuk bisa belajar dan selama belajar (perabotan, peralatan, dll) - sesuai tidaknya mata pelajaran dengan kondisi siswa dan waktu (pagi-siang, panas-hujan, dll) - sehat tidaknya ruang belajar yang dipakai

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi thd Bimbingan
<p>16. Dua sekolah berbeda jenjang pendidikan, SD – SLTP, SD – SMU yang memakai satu sekolah secara bergantian sulit untuk <u>dibenarkan</u>, karena perbedaan jenjang pendidikan terkait erat dengan keadaan siswanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - umur, ukuran tubuh dan proporsi tubuhnya (lihat gambar 4.17). Kesemuanya berpengaruh pada ukuran perabotan dan peralatan belajarnya - kebutuhan fisik dan psikologisnya - cara menjalankannya kehidupannya - cara bermainnya, dll <p>Perabotan (meja dan kursi) di sekolah-sekolah, belum memakai patokan ukuran tubuh pemakainya, maka untuk kebanyakan siswa SD ukuran meja dan kursi belajar terlalu tinggi. (lihat gambar 4.18) Dan sudah banyak perabotan yang tidak layak pakai [reyod] masih dipakai siswa.</p>	<p>Bersekolah di lingkungan SD bagi siswa SLTP apalagi SMU, tidak memberi rasa percaya diri (siswa tidak berbangga dengan sekolahnya, bisa menurunkan harga diri, dll). Lingkungan SMU dipakai oleh SLTP apalagi SD, bisa merasa 'kebesaran' atau 'menakutkan' bagi siswa yang masih kecil, atau membuat siswa tidak nyaman.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran tubuh terkait erat dengan ukuran ruang, perabotan dan lainnya. Bila ukuran perabotan pendukung belajar, tidak cocok dengan pemakainya (kebesaran atau kekecilan), maka selama memakainya siswa harus selalu menyesuaikan diri, karena bagian tubuh tertentu selalu mendapat tekanan. Siswa gelisah, konsentrasi sulit terjadi, sukar duduk diam, sering pergi ke tempat teman dengan berbagai alasan (nanya atau minjam ini-itu) - Bila perabotannya tidak layak pakai, maka selain mengganggu siswa selama belajarnya, juga membahayakan. (lihat catatan: 4.27) 	<p>Perilaku yang merupakan reaksi siswa terhadap lingkungan yang tidak cocok, jelas tidak sepenuhnya salah siswa. Oleh karena itu siswa tidak dapat begitu saja disalahkan apalagi dihukum sebelum semua unsur penyebab perilaku siswa tersebut diketahui (lihat catatan: 4.49)</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi terhadap Bimbingan
<p>17. Keadaan ruang belajar pada tiap sekolah berbeda-beda.</p> <p>Hanya satu sekolah yang mempunyai ruang belajar dengan jendela berukuran besar pada kedua dindingnya, berkaca bening dan lingkungan sekolah mendukung proses belajar dan mengajar. Dengan pencahayaan dan penguasaan ruang cukup baik. Siswa selalu bisa melihat keluar, tanpa terganggu proses belajarnya (lihat tabel: 4.6, no.7)</p> <p>Kebanyakan ruang belajar, pencahayaan dan penguasaannya dari kurang baik, sampai buruk sekali atau 'sakit'.</p> <p>Bahkan ada beberapa ruang belajar <u>tidak layak</u> menyandang nama ruang belajar!</p> <p>(lihat juga catatan: 4.48)</p>	<p>- Lebih baik ruang belajarnya, siswanya lebih bisa tenang, santai, cukup perhatian, terlihat segar dan ceria sampai pelajaran usai bahkan sampai waktunya pulang sekolah. Siswa juga selalu berusaha untuk tetap hadir, meskipun agak sakit atau belum sembuh benar. Ketidakhadiran siswa maksimum antara 0-1.5 % setiap bulannya</p> <p>- Lebih buruk ruang belajarnya, siswanya lebih gelisah, tegang, sering keluar-masuk ruangan selama proses belajar berlangsung, terlihat cepat jenuh, kegerahan, lemes, kurang perhatian pada pelajaran, konsentrasi seperti tidak pernah terjadi. Siswa sering tidak masuk sekolah, alasan terbanyak karena sakit, sisanya tanpa surat keterangan. Ketidakhadiran siswa maksimum antara 5.1-8.4 % setiap bulannya.</p>	<p>Pengajaran dan bimbingan perlu disesuaikan dengan lingkungan.</p> <p>Lingkungan mendukung pelajaran, maka pengajaran dan bimbingan menjadi mudah</p> <p>Lingkungan kurang mendukung pelajaran, maka pengajaran dan bimbingan siswa harus dibarengi dengan cara-cara yang bisa menenangkan dan menyamakan siswa untuk mengimbangi ketidaksenangan siswa</p> <p>Lebih buruk lingkungannya, lebih banyak lagi permasalahan siswa yang harus dihadapi guru. Bahkan permasalahan sama bisa berulang setiap hari. Terbukti banyak ditemukan perilaku <u>buruk</u> yang sama, yang terjadi setiap hari, sudah dianggap biasa! Atau karena guru sudah bosan menegur!</p>



Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi thd Bimbingan
<p>18. Kebanyakan ruang belajar, seperti kurungan untuk siswa yang harus belajar. Siswa tidak bisa melihat keluar atau tidak ada kontak dengan luar (tertutup). Padahal kontak dengan lingkungan adalah suatu kebutuhan manusia (lihat catatan: 4.34: 129)</p> <p>Hampir semua ruang belajar, pencahayaan dan pengudaraannya cukup buruk sampai sangat buruk. Banyak ruang belajar selalu memakai lampu sepanjang hari (boros listrik) Padahal cahaya matahari di Indonesia sangat berlimpah. Dan pencahayaan alami jelas lebih baik dari pencahayaan buatan (catatan: 4.24)</p>	<p>Berada didalam ruang terkurung, berarti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemakainya: -selalu lengah terhadap keadaan disekitarnya; -lebih peka rangsang dengar; - ada peluang untuk bermalas-malasan atau melakukan kegiatan 'rahasia' karena terbebas dari pengamatan orang lain dari luar ruangan. - Lebih lama siswa berada didalam ruang terkurung, kurang udara dan cahaya, lebih lama siswa memerlukan waktu istirahatnya sebelum kembali bisa belajar. Siswa lebih cepat sakit, karena otot dan organ tubuhnya dipaksa bekerja lebih berat dari seharusnya 	<p>Pembimbing atau pengajar yang bertugas di lingkungan yang tidak mendukung siswa belajar, harus lebih peka pada keadaan dan kebutuhan siswa dan lebih sabar.</p> <p>Penurunan daya tahan siswa dalam belajar, kegelisahan siswa, dll, perlu disikapi dengan memberikan layanan yang lebih menyenangkan, menyenangkan dan menyenangkan perasaan siswanya.</p>
<p>19. Semua sekolah mempunyai ruang kepala sekolah. Keadaannya, dari yang cukup baik sampai seadanya. Tidak semua sekolah menyediakan ruang bagi pengelola sekolah lainnya. Bahkan beberapa sekolah tidak mempunyai ruang guru; kecuali didepan kelas. Waktu istirahat, guru duduk berdempeten di ruang tamu atau di warung</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bila kebutuhan profesi para pengelola sekolah dipenuhi secara memadai, maka mereka bisa menyelesaikan tugasnya lebih mudah - Bila lingkungan tidak mendukung, siapa pun sulit bekerja secara optimal, bahkan bisa sangat kesulitan atau gagal dalam melakukan tugasnya. 	<p>Bekerja seadanya atau tidak optimal adalah teladan buruk bagi siswa</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi terhadap Bimbingan
<p>20. Ruang untuk pemakai lain, seperti ruang tamu secara khusus, tidak tersedia. Kebanyakan tamu, diterima di ruang kepala sekolah.</p> <p>Sekolah juga tidak menyediakan ruang sendiri (bisa tertutup, kedap suara), untuk keperluan bimbingan, dll.</p> <p>Ruang bagi pemakai lain yang rutin berada di sekolah, tidak disediakan, karena mereka belum termasuk dalam perencanaan dan kebijakan sekolah.</p> <p>Dua sekolah telah menyediakan tempat duduk sederhana bagi penunggu. Tapi bila hujan, mereka tetap kehujanan.</p>	<p>- Semua sekolah tidak dapat menerima tamu secara memadai.</p> <p>- Tidak ada ruang bagi pemakai lain (penunggu), maka mereka bisa berada dimana-mana (dekat ruang belajar, dll). Mereka bisa mengganggu proses belajar dan kemandirian siswa. Dan pengelola sekolah sulit menertibkan keberadaan mereka karena tidak didukung lingkungannya</p> <p>- Selama sekolah tidak menyediakan kantin yang memadai, maka pedagang akan tetap hadir di sekolah, dan berjejer di sepanjang jalan sekitar gerbang sekolah. Berarti selain membahayakan diri pedagang sendiri dan para siswa yang sedang jajan, juga mengganggu lalu-lintas, dan menghasilakan polusi pandang, dll.</p> <p>- Keamanan, kenyamanan dan jarak perjalanan siswa dari rumah ke sekolah dan sebaliknya, adalah penentu jumlah pengantar-jemput</p> <p>- Umur dan lamanya belajar adalah penentu jumlah penunggu.</p>	<p>Ruang sendiri, diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan disekolah secara tertutup atau tanpa bisa dilihat atau didengar orang yang tidak berkepentingan.</p> <p>Jumlah penunggu siswa yang masih kecil, cukup banyak dan rutin berada di sekolah. Disini, pembimbing bisa menciptakan kegiatan bagi mereka, yang berguna untuk kemajuan pendidikan. Misalnya: - acara tanya-jawab mengenai anak atau remaja; - layanan bantuan khusus untuk para orangtua yang mempunyai anak atau remaja, dll.</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi thd Bimbingan
<p>21. Hampir semua SDN mempunyai 'perpustakaan'. Keadaannya berbeda-beda. Ada yang berupa ruang, ada yang hanya sebangkai rak buku.</p> <p>Keadaan ruang lainnya kurang baik. Malah beberapa ruangan terkesan hanya sebatas harus ada, karena sebenarnya tidak diperlukan. Oleh karenanya pemeliharaan ruang tersebut kurang baik sampai sangat buruk.</p> <p>Tidak tersedianya ruang yang sebenarnya dibutuhkan sekolah, maka ruang yang ada dengan tugas tertentu, dipakai untuk tugas lain. Kadang-kadang pemakaiannya tidak ada sangkut-pautnya dengan 'nama ruang'.</p> <p>Bila suatu ruang menyandang 'nama tertentu', berarti tugas ruangnya jelas. Bila suatu ruang tertentu dipakai secara berbeda, bisa menimbulkan masalah pada pemakaiannya. Ruang untuk berbagai tugas, sebaiknya ditata sebagai ruang serbaguna, dan diberi nama 'ruang serbaguna'.</p>	<p>Bila suatu ruang dengan tugas tertentu tidak dipakai sebagaimana seharusnya, maka selain tidak mendidik siswa mengenai etika berada didalam suatu ruang tertentu, juga secara tidak langsung memberi pengetahuan keliru [ngajar belegug]. Atau ada pembiasaan bahwa dimanapun bisa berbuat apapun. Bila di rumah siswa juga sama, maka dari mana siswa belajar etika kehidupan? (lihat catatan: 4.37: 135)</p> <p>Ruang yang dirancang khusus untuk tujuan tertentu menghasilkan emosi dan imajinasi tertentu pada pemakainya. Bila ruang tersebut dipakai secara berbeda dari tujuan semula, maka bisa memunculkan perilaku berbeda atau sebaliknya dari yang diharapkan. Bahkan bisa berbahaya bila ruang tertentu dengan penataan salah, dipakai bersama oleh anak dan orang dewasa. Karena emosi dan imajinasi anak selama berada didalam suatu ruang tertentu, berbeda dengan emosi dan imajinasi orang dewasa.</p> <p>Bila suatu ruang tidak dipelihara secara benar, berarti sekolah tidak memberikan keteladanan tertib, bersih, sehat, dll, pada siswa. Bila di rumah siswa juga sama, maka dari mana siswa belajar semua itu secara nyata?</p>	<p>Bimbingan bagi siswa bukan hanya bertatap muka dan berbicara, tapi bisa berbentuk keteladanan.</p> <p>Contoh nyata yang baik, adalah teladan yang mudah dimengerti siswa pada masa pertumbuhan dan tahap nyata ini.</p> <p>Contoh buruk yang terekam oleh siswa bisa berpengaruh pada sikap, perilaku siswa, dan bisa berpengaruh pada masa remaja bahkan sampai dewasanya.</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi thd Bimbingan
<p>22. Semua sekolah perlu tambahkan dan perbaikan jamban, karena jumlah jamban yang ada di tiap sekolah, selain tidak sebanding dengan jumlah siswa, juga tidak memenuhi syarat kesehatan, kebersihan dan keindahan.</p> <p>Beberapa sekolah, tidak menyediakan air bersih secara memadai. Bahkan beberapa sekolah <u>tidak mempunyai air</u>. Air hujan pun belum dimanfaatkan</p> <p>Tidak ada air, berarti terjadi polusi udara, polusi pandang, dan tidak sehat. Selain itu sekolah memberi teladan buruk kepada siswanya.</p> <p>Polusi apapun, adalah pengganggu proses belajar dan mengajar. Dan kesehatan pemakai sekolah tidak terjamin.</p>	<p>Bila jumlah jamban tidak sebanding dengan jumlah siswa, maka:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa sering memanfaatkan jamban pada waktu proses belajar dan mengajar berlangsung, agar tidak antri ○ Waktu pergantian pelajaran, pemakai jamban cukup banyak. ○ Sehingga siswa masih antri, padahal pelajaran berikutnya telah dimulai. ○ Pada waktu istirahat, terjadi antrian panjang. <p>Dampak dari kurangnya jamban:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bila siswa setiap kali perlu ke jamban harus antri, dan selalu harus menahan kebutuhan biologisnya setiap hari selama tahunan, berarti 'sekolah secara sengaja' telah <u>menumbuhkan kembangkan penyakit tertentu</u> pada para siswanya. - Bila 'tidak tahan', 2-5 siswa secara bersamaan masuk jamban, sehingga perilaku kurang baik pun bisa saja terjadi - Dari pada harus antri, siswa laki-laki lebih memilih buang air di luar jamban, di tepi parit, di samping ruang belajar atau di tempat lainnya - Siswa sering berebut masuk antrian, sehingga sering terjadi keributan. Dengan demikian, siswa tidak dapat berlatih tertib dalam berantri. Dan keributan siswa sudah menjadi kebiasaan, karena tidak ada lagi teguran, atau pengelola sekolah sudah bosan menegur siswanya. 	<p>Guru tidak dapat terus menerus siap menegur siswa setiap ada keributan di depan jamban, dan tidak bisa melarang 2-5 siswa masuk jamban secara bersamaan karena lingkungan tidak mendukung guru.</p> <p>Bila lingkungan yang mendukung terjadinya perilaku buruk dibiarkan maka bagaimana cara pembimbing:</p> <ul style="list-style-type: none"> - memperbaiki perilaku siswa - membiasakan perilaku baik pada siswanya - melakukan tugasnya

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi thd Bimbingan
<p>23. Salahsatu tugas lingkungan kearsitektur sekolah adalah mendukung kegiatan yang dilakukan di sekolah atau mendukung kurikulum.</p> <p>Kenyataannya, semua lingkungan kearsitektur sekolah dapat dikatakan tidak banyak mendukung kurikulum. Tidak banyak mendukung siswa untuk bisa belajar secara optimal. Dan tidak mendukung pengelola sekolah dalam melakukan tugasnya.</p>	<p>- Kurikulum tidak didukung, berarti kegiatan di sekolah hanya bisa seadanya atau semampu guru. Bahkan sekeras apapun usaha guru bisa sangat sulit atau gagal dalam menjalankan tugasnya</p> <p>- Siswa belajar tanpa dukungan, berarti siswa harus memakai energi berlebih dari seharusnya, atau sebaliknya, siswa tidak berusaha memakai energi tubuhnya secara memadai (siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh, belajar demi nilai, dll)</p>	<p>Lingkungan tidak mendukung kurikulum, berarti guru dan pembimbing harus bekerja:</p> <ul style="list-style-type: none"> - lebih pintar - lebih kreatif - lebih sabar - lebih hati-hati
<p>24. Perancangan kearsitektur sekolah tidak bisa mendukung kurikulum bila kurikulumnya sendiri bertentangan dengan kepentingan siswanya. Di TKA misalnya, kegiatannya tidak bisa didukung, karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Anak umur 3-6 tahun dalam tahap nyata, sekarang dan disini. Sedangkan kegiatan di TKA adalah abrak, asing, tidak diartikan dan untuk kehidupan pada dimensi lain atau diluar jangkauan anak.</p>	<p>- Bila kurikulumnya sesuai dengan dunia siswa, maka siswa dapat menerimanya dengan senang hati, bersemangat, termotivasi untuk belajar, dll</p> <p>- Bila kurikulumnya sendiri tidak cocok dengan dunia siswa, maka siswa terpaksa menerimanya dengan 'penolakan' berbentuk perilaku tertentu, seperti: - belajar hanya karena takut orangtua atau guru; - belajar asal-asalan; - belajar agar naik kelas; - atau tidak mau belajar; - sulit diatur; - hanya main-main saja; - mengganggu teman, dll)</p>	<p>Kurikulum tidak cocok dengan dunia siswa, tidak didukung apalagi bertentangan dengan keadaan lingkungannya, berarti kurikulum dilaksanakan dalam lingkungan yang bertekanan sangat berat bagi siswa dan gurunya.</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi terhadap Bimbingan
<p>25. Waktu istirahat siswa SD kelas 1-2 berbeda dengan kelas 3-6 (lihat daftar 4.21). Berbedanya waktu istirahat, berarti sekolah memerlukan tempat istirahat yang jauh dari ruang belajar, atau perlu tempat istirahat yang kedap suara. Semua itu terlalu mahal, bila dibandingkan dengan bila jadwal waktu istirahat dirubah.</p>	<p>Waktu istirahat berbeda, berarti sementara sekelompok siswa sedang belajar, sekelompok siswa lain sedang istirahat. Berarti, siswa yang sedang belajar terganggu 'polusi suara' siswa yang bermain. Sedangkan siswa yang istirahat terganggu bermainnya karena mereka <u>harus melakukan pekerjaan mustahil</u>, yaitu tidak boleh ribut!</p>	<p>Dengan merubah jadwal istirahat dari satu kali menjadi dua kali sehari, maka semua siswa beristirahat bersama-sama, sehingga tidak saling merugikan. (lihat catatan 4.58)</p>
<p>26. Selama sistem belajar dan mengajar sama seperti sekarang, maka keadaan sekolah yang ada pun sudah mencukupi.</p> <p>Tapi, sebenarnya, siswa selain memerlukan cara belajar yang berbeda, beragam dan bermutu juga membutuhkan kesempatan dan kebebasan untuk mencari pengalaman secara aman dan mandiri. Siswa dan guru memerlukan pendukung untuk kelancaran proses belajar dan mengajarnya. Karena tanpa pendukung, mereka bisa kesulitan dalam melakukan tugas masing-masing dan bersamasama secara benar, baik dan berhasilguna.</p>	<p>- Dari studi kasus, ternyata, pelajaran di SD, kalau tidak dibutuhkan siswa, siswa membutuhkannya secara berbeda. (lihat tabel: 4.17 dan catatan pendampingnya)</p> <p>- Siswa yang masih anak-anak ini membutuhkan pelajaran berbentuk permainan, pengajarannya dilakukan seperti bermain atau dalam suasana bermain. Sedangkan di sekolah hanya tersedia cara belajar yang kurang disukai siswa (menghafal) atau tidak sesuai dengan cara siswa belajar (terlalu serius, terlalu berat, terlalu jauh dari jangkauanya, sulit dimengerti, dll).</p>	<p>Dari studi kasus, pelajaran di SD, terkesan dirancang dari sudut pandang orang dewasa untuk anak, dan bukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - dari sudut pandang anak - melayani bagaimana anak membutuhkan suatu pelajaran - bagaimana cara anak belajar - melayani kebutuhan kesehatan anak <p>(lihat tabel 4.17, dan catatan pendampingnya).</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi terhadap Bimbingan
<p>27. Diketahui bahwa semua mata pelajaran di SD hanya menyangkut kepentingan manusia (daftar: 2.7) Hanya satu mata pelajaran menyangkut umum (matematika) dan hanya satu mata pelajaran menyangkut alam (IPA), itupun dipelajari sebatas untuk kepentingan manusia.</p> <p>Diketahui juga bahwa kurikulum sedang diperbaiki.</p>	<p>Bila di sekolah hanya tersedia mata pelajaran yang menyangkut kepentingan manusia saja, berarti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang berbakat diluar kepentingan manusia (angkasa, bumi, tumbuhan dan hewan) masih terabaikan, karena di sekolah tidak tersedia peluang untuk memunculkannya (lihat catatan...). “... tidak benar bakat anak berbakat dapat tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang bagaimana-pun” (Semiawan 1995:12). Jadi jangan heran bila bakat anak tersebut lambat atau tidak ditemukan. 	<p>Bila pendidikan hanya mempedulikan kepentingan manusia saja, telah banyak bukti bahwa manusia menjadi egois, tidak peduli pada lingkungan alamnya, juga telah banyak melakukan kesalahan, kejahatan, perusakan dan pemusnahan pada pesawatnya (buminya) sendiri. (lihat catatan: 4.84)</p>
<p>Bila kurikulum berubah, maka segala pendukungnya seharusnya disesuaikan, karena tanpa pendukung, kurikulum tersebut mustahil bisa dilaksanakan dengan benar dan baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bakat yang sering dibicarakan, juga hanya yang ada sangkut pautnya dengan manusia. Diluar itu, siswa dianggap tidak berbakat!. Bila dikatakan “anak berbakat jumlahnya paling banyak kurang lebih 1% dari seluruh penduduk Indonesia” (Semiawan.1996:12), kebenarannya diragukan. *Semua anak punya bakat. Kadar kekuatannya yang berbeda, karena bakat berhubungan erat dengan keadaan diri dan dukungan lingkungannya (sosial, budaya, alam, dan seterusnya). Jenis bakat pun mungkin sejumlah anak itu sendiri. 	<p>Bila pendidikan hanya memihak pada kepentingan manusia, dan berpandangan tidak netral, maka hasilnya lebih berbahaya, karena selain berakibat seperti yang disebutkan diatas, juga terbukti banyak kerusuhan, permusuhan, perang, dll, antar manusia sendiri sampai UNESCO-APNIEVE tahun 1998, menerbitkan buku berjudul “Learning to live together in peace and harmony”.</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi terhadap Bimbingan
<p>28. Lingkungan sekolah seharusnya sesuai dengan ciri (karakteristik) pemakai terbanyaknya (siswa). Lingkungan sekolah juga seharusnya mendukung kebutuhan an siswa sesuai dunianya.</p> <p>Dari studi kasus pelajaran SD, diketahui bahwa kehidupan siswa masih tercemar oleh kehidupan remaja dan dewasa. Dan terkesan adanya kekuasaan dan pemaksaan kehendak orang dewasa terhadap kehidupan anak.</p> <p>Selama orang dewasa belum sepenuhnya mendukung kehidupan an siswa, maka selama itu pula siswa dirugikan. *Dalam keadaan seperti itu, bila lingkungan mendukung kebutuhan siswa yang sebenarnya, maka orang dewasa bisa kesulitan melaksanakan tugasnya.</p>	<p>- Bila anak dipaksa harus berada di dunia orang dewasa, berarti tidak benar. Orang dewasa yang harus menyesuaikan diri dengan anak, karena orang dewasa pernah menjadi anak, sedangkan anak harus melalui remaja dahulu sebelum menjadi dewasa.</p> <p>- Dengan tidak mencampur-adukkan kehidupan remaja dan dewasa pada kehidupan anak, dapat memudahkan anak untuk mengerti dimana harus berdiri, sampai dimana batasan dirinya dan sejauh mana jangkauannya. Dengan demikian, anak menjadi mudah untuk menjadi dirinya sendiri, mudah berpendirian, menentukan pilihan, pilihan dan pegangan. Dan memudahkan anak untuk bisa mandiri dalam hidupnya, dalam mengambil keputusan, dalam belajar dan mandiri dalam segala hal [hideng].</p> <p>- Bagaimana seseorang bisa menjadi orang dewasa yang 'sempurna' bila banyak kekurangan dan banyak hal terlewatkan selama menjalanakan kehidupannya. Yaitu, bila seseorang tidak menjalani hidup sebagaimana anak pada masa kanak-kanaknya, dan menjadi dewasa atau menjadi tua tanpa menikmati masa remajanya.</p>	<p>Lingkup kehidupan siswa pada masa anak-anak ini perlu dibersihkan dan dijernihkan dari kehidupan remaja dan dijauhkan dari kehidupan orang dewasa.</p> <p>Kehidupan siswa yang masih anak-anak ini, berada dalam dunia nyata, sekarang, disini, sederhana, logis dan alami, dan semuanya menurut anak, bukan menurut orang dewasa.</p> <p>"Sekali lagi yang akan dibentuk ialah manusia itu, bukan manusia berdasarkan rekaan orang tua" (Drost, 2000:29).</p>

Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi terhadap Bimbingan
<p>29. Salahsatu tugas lingkungan kearsitekturan adalah memberi kenyamanan bagi pemakainya. Memenuhi kebutuhan sesuai umur, adalah salah satu unsur penentu kenyamanan tersebut</p> <p><u>TKA</u>, menerima siswa berumur sekitar 5 – 6 tahun.</p> <p>Tahun ajaran 1998-1999</p> <ul style="list-style-type: none"> - <u>STK</u> menerima siswa berumur antara 3.5 – 6 tahun. (<u>P50 = 4.7 tahun</u>) - <u>SD</u> menerima siswa, termuda kelas-satu berumur 4.9 tahun (<u>P50 = 5.9 tahun</u>). Termuda kelas-enam berumur 9.9 tahun. Termuda lulus SD berumur 10.9 tahun. 	<p>Anak sekitar umur 3 tahun sudah bisa 'bersekolah', karena 90-100% pembicaraannya dapat dimengerti, dan sudah ingin diikutsertakan pada tugas nyata.</p> <p>Siswa umur 12 tahun sudah masuk masa remaja. Kebutuhan fisik dan psikologis mereka berbeda dari kelompok umur sebelumnya. Maka sebaiknya, pada waktu siswa memasuki masa remaja muda adalah tahun terakhir di SD.</p> <p>Umur siswa SD masuk sekolah bergeser kearah lebih muda, yaitu, yang semula berumur 7-12 tahun, bergeser menjadi sekitar 6-11 tahun. *Tidak diketahui sudah berapa lama pergeseran umur ini berlangsung. Yang pasti, pelajaran di SD sekarang, tentu setahun lebih berat bagi siswanya.</p>	<p>Bergesernya umur siswa masuk sekolah, menandakan bahwa semua unsur pendidikan bagi STK dan SD perlu dirubah, karena umur berkaitan erat dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pertumbuhan dan perkembangan siswa - kebutuhan fisik dan psikologisnya - cara menjalankan kehidupannya - cara belajarnya - cara mengisi keingintahuannya - cara bermainnya <p>Anak umur 3-12 tahun tumbuh dari masa kanak-kanak menuju masa remaja muda. Mereka dapat dikelompokkan secara teratur, yaitu kelompok umur 3-6, 6-9 dan 9-12 tahun. Mereka memerlukan kurikulum yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam kelompoknya. Mereka memerlukan pelajaran dan pengajaran sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam kelompoknya, dan bukan 'sama' untuk semua umur.</p>

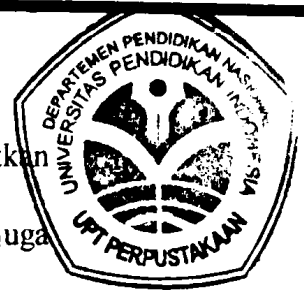
Tabel 4.4

Kekuatan Lingkungan Sekolah	Pemakai dan Perilakunya	Implikasi terhadap Bimbingan
<p>30. Lingkungan sekolah di tiap tempat, tentu berbeda lingkungan-alamnya, -sosialnya, -budayanya, dan seterusnya.</p> <p>Bagi siswa pindahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lebih baik lingkungan sekolah dari sebelumnya, maka perilaku siswa mengarah ke positif (senang, percara diri meningkat, dll) - Lebih buruk lingkungan sekolah dari sebelumnya, maka perilaku siswa mengarah ke negatif (kecewa, dan segala akibat kekecewaannya) - Lebih banyak perbedaan antara lingkungan sekolah yang baru dengan sekolah sebelumnya, maka perilaku siswa juga mengarah ke negatif (sulit menyesuaikan diri, bingung, dll). 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan kemampuan siswa antar sekolah antar daerah, baik itu lebih unggul atau lebih buruk, bagi siswa pindahan merupakan masalah. Begitu juga bagi orangtuanya. - Pindah sekolah, pada akhir tahun ajaran, sama dengan memaksa siswa menyesuaikan diri secara serba cepat dengan lingkungan yang serba baru, bertepatan dengan harus menghadapi tes hasil belajar untuk kenaikan atau kelulusannya - Bila siswa berhasil melalui proses perubahan ini, maka memudahkan siswa dalam menjalani kehidupan pada tahun ajaran berikutnya. - Bila siswa kurang berhasil apalagi gagal melalui proses perubahan ini, maka segala ketidak-senangan siswa bisa berlanjut pada tahun ajaran berikutnya atau lebih lama lagi. Dan sulit mengembalikan keceriaannya 	<p>Pindah tempat tinggal, merupakan ketegangan tersendiri.</p> <p>Pemindah-tugasan pegawai (mutasi) ke tempat lain, terkait erat dengan penyesuaian diri orang-orang yang berpindah dengan berbagai keadaan di lingkungan barunya</p> <p>Pemindah-tugasan pegawai berkeluarga dan mempunyai anak sekolah, yang dilakukan menjelang akhir tahun ajaran, sangat merugikan anak</p> <p>Dengan demikian, sebelum seorang pembimbing bisa memahami masalah dan menangani siswa pindahan, perlu dan menanggapi kehidupan siswa secara menyeluruh, yaitu kehidupan sebelum pindah, selama pindah dan setelah berada di tempat baru.</p>

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini telah menggambarkan dan membuktikan bahwa:

- Lingkungan alam disekitar sekolah belum dimanfaatkan kekuatannya. Iklim di Indonesia sangat istimewa, tapi siswa belajar dan guru mengajar, di tempat yang tertutup-pandang bahkan terkurung, kurang cahaya, kurang udara segar, dan seterusnya. Kesemuanya berhubungan erat dengan perilaku dan kesehatan mereka selama proses belajar dan mengajar dan selama berada di sekolah. Lebih buruk lingkungannya, lebih buruk juga perilaku dan sikap pemakainya.
- Lingkungan sekolah belum mengikuti perkembangan kearsitekturan, bahkan semua sekolah yang diteliti sedikit banyak melanggar aturan kearsitekturan. Aturan kearsitekturan dilanggar, berdampak pada perilaku dan sikap pemakainya juga. Paling sedikit, kehidupan siswa menjadi tidak alami: kurang bergerak, kurang bermain, kurang ceria, cepat lelah, gelisah, konsentrasi dan daya tahan dalam belajar kurang baik, dll. Yang lebih buruk diantaranya, kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, etika kehidupan, dll, sulit ditegakkan. Keributan, ketidak-patuhan, pelanggaran aturan, sering terjadi. Meskipun tidak semua anak berperilaku kurang baik, tapi untuk sebagian anak, perilaku tersebut dilakukan mungkin setiap hari selama tahunan. Oleh karena itu bagi mereka, sekolah merupakan ajang 'pelatihan perilaku negatif'. Lingkungannya 'sakit', kesehatan pemakai sekolah tidak terjamin, bahkan penyakit tertentu



bisa ditumbuh-kembangkan pada siswanya. Kesemuanya sangat menyulitkan dan memberatkan pengelola sekolah dalam menjalankan tugasnya, juga merugikan siswa.

- Pelajaran, pengajaran, pembelajaran (atau kurikulum) belum sepenuhnya didukung lingkungan kearsitekturan sekolahnya dan belum didasari pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, guru dan siswa harus berjuang lebih berat dari seharusnya, dan tetap tidak bisa optimal dalam menjalankan tugasnya. Gangguan lingkungan menurunkan daya juang siswa dan guru. Bahkan bisa saja siswa belajar hanya demi nilai, agar naik kelas, atau pergi ke sekolah itu karena suatu 'keharusan'. Lingkungan kearsitekturan sekolah juga sulit dirancang untuk mendukung kurikulum, bila kurikulumnya sendiri belum sesuai dengan dunia anak, dan belum memenuhi kebutuhan anak. Pelajaran, pengajaran, dan pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan dunia anak (siswa) menurut anak, yaitu belum melayani: - cara anak belajar; - cara anak membutuhkan suatu pelajaran; - cara anak menjalankan kehidupan sehari-harinya.
- Pemakai lain belum termasuk dalam kebijakan dan perancangan lingkungan kearsitekturan sekolah. Sehingga mereka bisa mengganggu proses belajar dan mengajar, mengganggu proses kemandirian siswa, dan seterusnya.

